

Revitalisasi Pendidikan karakter melalui internalisasi PAI dan Budaya Religius

Oleh: Aang Kunaepi¹

Abstrak

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam sejarah manusia. Orangtua, dengan berbagai cara sejak dulu sebelum ada lembaga pendidikan formal yang bernama sekolah seperti sekarang, sudah berusaha mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang baik menurut norma-norma yang berlaku dalam budaya mereka. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan nyata yang kontradiktif.

Kata-kata kunci: pendidikan karakter, pendidikan moral dan agama, budaya.

¹ Dosen tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN WALISONGO Semarang

Abstract

Character education is not new issues in human history. Parents, who have variety of ways to do the schooling before there was a formal educational institution as it is now, have been trying to educate their to be good children according to the norms of their culture. Strengthening the education character in the present is very relevant to solve the moral crisis that is happening in our country. Whether it is approved or not a real crisis is happening and threatening the society by engaging our most precious children. The impact is quite serious and it is not regarded as simple problem because these actions have led to the crime. Crisis and moral decadence indicate that the religious and moral knowledge that was acquired in school did not impact on the change of Indonesian human behavior. The real fact is that there are so many Indonesian people are inconsistent; they act differently from their speech. Many people assumed that these conditions were started from what is produced by the education. Demoralization occurs because the learning process tend to teach moral and character that are only limited to the text and it is not create the student to act and confront the contradictory real life.

Keywords: Character education, religious and moral knowledge, culture

A. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini masalah karakter bangsa kita banyak dikeluhkan orang, dengan munculnya banyak kasus dalam hampir, untuk tidak mengatakan semua, bidang kehidupan berbangsa. Seakan-akan bangsa Indonesia yang dahulu dikenal dengan bangsa yang ramah, tiba-tiba jadi bangsa pemarah, setidaknya, tingkat kesantunannya menjadi jauh merosot. Boleh jadi, gejala ini lebih terasa karena pesatnya perkembangan teknologi informasi yang serba lebih transparan, dibandingkan dengan masa-masa sebelum ini, sehingga penyimpangan di masa lalu tidak begitu mudah dan cepat disaksikan orang banyak dibandingkan saat sekarang ini. Indonesia

merupakan Negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, bahkan Indonesia merupakan negara yang jumlah penduduk muslimnya terbanyak di dunia. Dapat disaksikan oleh siapapun ketika hari Jum'at tiba maka masjid-masjid penuh dengan jama'ah yang mendengarkan khutbah Jum'ah, begitu pula ketika bulan Ramadhan tiba, masjid-masjid penuh dengan jamaah dengan kegiatan yang beraneka ragam, termasuk kajian-kajian dan ceramah keagamaan, baik di radio maupun televisi. Daftar tunggu untuk ibadah haji bisa sampai tiga atau empat tahun. Yang pergi umrah setiap bulan juga tidak sedikit, apalagi bulan Ramadhan. Di lihat dari sisi ini semestinya bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat religius. Akan tetapi kenyataan juga menunjukkan bahwa kejujuran dan sikap amanah merupakan sesuatu yang langka, konflik sosial terjadi di mana-mana, tingkat korupsi amat tinggi di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, begitu pula halnya perbuatan yang merusak lingkungan. Sudah barang tentu, agama Islam tidak mengajarkan hal-hal yang merugikan umat manusia ataupun lingkungan. (Azra, Azyumardi, 2006: 18)

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian pun diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat (Faisal Ismail, 2003:30)

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *"the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development"*. Dalam

pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. (Darma Kesuma dkk,2011:17-19)

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*)

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi. (Darmiyati Zuchdi,2011:20-22)

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter (Tim Pakar Jati diri Bangsa, 2011:70)

B. AGAMA ISLAM SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN PEMBENTUK KEPERIBADIAN BERKARAKTER

Begitu pentingnya kepribadian, terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru. Kompetensi itu adalah kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial (UU RI Dosen dan Guru 2006: 7). Kompetensi kepribadian ini dalam ilmu pendidikan merupakan bagian dari kompetensi guru yang mutlak harus dikuasai. Demikian juga di dalam struktur kurikulum di perguruan tinggi terdapat kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian.

Kepribadian pada hakikatnya adalah sesuatu yang sudah mempribadi, sesuatu yang menjadi bagian dari pribadi seseorang. Dalam hal ini, kepribadian hampir sama dengan akhlak. Sebagaimana kepribadian yang sudah mempribadi, akhlak demikian juga merupakan kondisi jiwa yang telah menjadi bagian dari seseorang sehingga menyebabkan seseorang berbuat tanpa lagi dipertimbangkan dan dipikirkan.

Ada dua jalan menurut Islam dalam membentuk kepribadian yang baik, *Pertama*, bersifat teoritis (*nadlary*) yakni melalui pengajaran, dan *kedua*, bersifat praktis (*amaly*) yakni melalui pembiasaan. (Muhammad Said Mursi, 1997:129) Itulah sebabnya al-Ghazali yang dikutip oleh Muhammad said mursi berkata,

والصبيّ أمانة عند والديه وقلبه الطاهر جوهره نفيسه فإن عود الخير وعلمه نشأ عليه
وسعد في الدنيا والأخرة

Anak merupakan amanat kedua orang tua dan hatinya yang masih bersih merupakan mutiara yang indah maka jika dihasakan dan diajarkan kebaikan pasti akan tumbuh dewasa dengan kebaikan itu dan berbahagia di dunia dan akhirat. (Ibid)

Dalam tinjauan pendidikan secara umum, peranan pendidikan agama memberi kontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia, yaitu sebagai suatu proses pengembangan fitrah sebagai makhluk Tuhan yang diberi potensi sempurna.

Secara umum, fungsi pendidikan merupakan usaha pengalihan (*transfer*), yaitu alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), alih metode (*transfer of methodology*), dan alih nilai (*transfer of value*).

Fungsi pendidikan sebagai alih pengetahuan dapat dilihat dari teori *human capital*, dimana pendidikan tidak dipandang sebagai barang konsumsi belaka tetapi sebagai investasi jangka panjang. Pemahaman tentang ajaran agama yang luas dan komprehensif merupakan suatu investasi yang sangat berharga bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar, beramal dan beribadah di masa depan yang lebih baik

Fungsi pendidikan sebagai alih metode sangat berperan terutama dalam kemampuan penerapan ilmu dan teknologi. Penguasaan pada *technological sciences* lebih merupakan proses *transfer of methodology* dari pada *transfer of knowledge*.

Fungsi pendidikan sebagai alih nilai memiliki tiga sasaran (Syahidin, 2006:7). *Pertama*, pendidikan sebagai alat untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkepribadian utuh. *Kedua*, dalam sistem nilai yang dilahirkan juga termasuk nilai-nilai keimanan dan ketakwaan akan terpancar pada ketundukan manusia untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan-Nya menurut keyakinan masing-masing, berakhlak mulia, serta senantiasa menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama makhluk. *Ketiga*, dalam alih nilai tersebut juga ditransformasikan nilai-nilai yang mendukung proses industrialisasi dan penerapan teknologi, seperti penghargaan kepada waktu, disiplin, etos kerja, kemandirian, kewirausahaan dan sebagainya. Seperti diketahui bahwa era industrialisasi yang berorientasi pada penggunaan teknologi memerlukan sikap dan pola pikir yang menunjang ke arah pemanfaatan dan penerapannya secara

seimbang. Oleh sebab itu nilai-nilai IMTAK perlu dijadikan landasan dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Dari uraian di atas secara umum dipahami pendidikan agama memberi peran dan fungsi dalam proses pembinaan pribadi yang beriman dan bertakwa, menguasai teknologi dan berbudaya.

C. PERAN PENDIDIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Pendidik itu bisa guru, orangtua atau siapa saja, yang penting ia memiliki kepentingan untuk membentuk pribadi peserta didik atau anak. Peran pendidik pada intinya adalah sebagai masyarakat yang belajar dan bermoral. Lickona, Schaps, dan Lewis (2007) serta Azra (2006) menguraikan beberapa pemikiran tentang peran pendidik, di antaranya:

1. Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter
2. Pendidik bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Artinya pendidik di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi "uswah hasanah" yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.
3. Pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan
4. Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter.
5. Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

Hal-hal lain yang pendidik dapat lakukan dalam implementasi pendidikan karakter (Djalil dan Megawangi, 2006) adalah: (1) pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa, (2) pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, (3) pendidik perlu memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*, dan (4) pendidik perlu memperhatikan

keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan 9 aspek kecerdasan manusia. Agustian (2007) menambahkan bahwa pendidik perlu melatih dan membentuk karakter anak melalui pengulangan-pengulangan sehingga terjadi internalisasi karakter, misalnya mengajak siswanya melakukan shalat secara konsisten.

Berdasarkan penjelasan di atas, saya mencoba mengkategorikan peran pendidik di setiap jenis lembaga pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Dalam pendidikan formal dan non formal, pendidik (1) harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran, (2) harus menjadi contoh tauladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap, (3) harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif, (4) harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya, (5) harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar siswa menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar *soft skills* yang berguna bagi kehidupan siswa selanjutnya, dan (6) harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa.

Sementara dalam pendidikan informal seperti keluarga dan lingkungan, pendidik atau orangtua/tokoh masyarakat (1) harus menunjukkan nilai-nilai moralitas bagi anak-anaknya, (2) harus memiliki kedekatan emosional kepada anak dengan menunjukkan rasa kasih sayang, (3) harus memberikan lingkungan atau suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter anak, dan (4) perlu mengajak anak-anaknya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, misalnya dengan beribadah secara rutin.

Berangkat dengan upaya-upaya yang pendidik lakukan sebagaimana disebut di atas, diharapkan akan tumbuh dan berkembang karakter kepribadian yang memiliki kemampuan unggul di antaranya: (1) karakter mandiri dan unggul, (2) komitmen pada kemandirian dan kebebasan, (3) konflik bukan potensi laten, melainkan situasi monumental dan lokal, (4) signifikansi Bhinneka Tunggal Ika, dan (5) mencegah agar stratifikasi sosial identik dengan perbedaan etnik dan agama (Jalal dan Supriadi, 2001: 49-50).

D. INTERNALISASI PAI DAN BUDAYA RELIGIUSITAS UPAYA REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER

1. Internalisasi PAI

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran -isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 336). Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua). (Chaplin, 2002 : 256).

Ada beberapa upaya untuk menginternalisasikan PAI pada siswa, pertama, pendekatan indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi dengan unsur memaksa untuk dikuasai siswa.

Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah

1. Melakukan *brainwashing*, yaitu guru memulai pendidikan nilai dengan jalan merusak tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan.
2. Penanaman fanatisme, yakni guru menanamkan ide-ide baru atau nilai-nilai yang dianggap benar.
3. Penanaman doktrin, yakni guru mengenalkan satu nilai kebenaran yang harus diterima siswa tanpa harus mempertanyakan hakikat kebenaran itu.

Kedua, Pendekatan *moral reasoning*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat.

Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah sebagai berikut.

1. Penyajian dilema moral yakni siswa dihadapkan pada isu-isu moral yang bersifat kontradiktif
2. Pembagian kelompok diskusi, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan
3. Diskusi kelas, hasil diskusi kelompok kecil dibawa kedalam diskusi kelas untuk memperoleh dasar pemikiran siswa untuk mengambil pertimbangan dan keputusan moral.
4. Seleksi nilai terpilih, setiap mahasiswa dapat melakukan seleksi sesuai tingkat perkembangan moral yang dijadikan dasar pengambilan keputusan moral serta dapat melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai alternatif yang diajukan.

Ketiga, Pendekatan *forecasting consequence*, yaitu pendekatan yang digunakan yang digunakan guru dengan maksud mengajak mahasiswa untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan.

Hal hal yang bisa dilakukan guru dalam hal ini adalah sebagai berikut.

1. Penyajian kasus-kasus moral-nilai, siswa diberi kasus moral nilai yang terjadi di masyarakat.
2. Pengajuan pertanyaan, siswa dituntun untuk menemukan nilai dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun mulai dari pertanyaan tingkat sederhana sampai pada pertanyaan tingkat tinggi.
3. Perbandingan nilai yang terjadi dengan yang seharusnya
4. Meramalkan konsekuensi, siswa disuruh meramalkan akibat yang terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu nilai.

Keempat, Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan dosen untuk mengajak siswa menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan.

Hal-hal yang bisa dilakukan dosen dalam pendekatan ini adalah sebagai berikut.

1. Membantu siswa untuk menemukan dan mengkategorisasi-macam-macam nilai
2. Proses menentukan tujuan, mengungkapkan perasaan, menggali dan memperjelas nilai
3. Merencanakan tindakan
4. Melaksanakan tindakan sesuai keputusan nilai yang diambil dengan model-model yang dapat dikembangkan melalui *moralizing*, penanaman moral langsung dengan pengawasan yang ketat, *laissez faire*, anak diberi kebebasan cara mengamalkan pilihan nilainya tanpa pengawasan, *modelling* melakukan penanaman nilai dengan memberikan contoh-contoh agar ditiru.

Kelima, Pendekatan ibrah dan amtsal, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh dosen dalam menyajikan materi dengan maksud siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Hal hal yang bisa dilakukan guru antara lain,

1. Mengajak siswa untuk menemukan melalui membaca teks atau melihat tayangan media tentang suatu kisah dan perumpamaan.
2. Meminta siswa untuk menceritakannya dari kisah suatu peristiwa, dan menemukan perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang ada dalam kisah peristiwa tersebut.
3. Menyajikan beberapa kisah suatu peristiwa untuk didiskusikan dan menemukan perumpamaannya sebagai akaibat dari kisah tersebut.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi (Muhaimin, 1996 : 153), yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- b. Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c. Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih

mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif (Muhaimin, 1996 : 153). Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna

2. Internalisasi Budaya Religius

Budaya religius cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah). Menurut Glock & Stark (1966) dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan:

Antara lain adalah a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut. b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai bubungan timbak balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan

masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban (jihad), semangat persaudaraan (ukhuwah), semangat saling menolong (ta'awun) dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: berupa tradisi solat berjamaah, gemar bersodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya. Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious culture tersebut dalam lingkungan sekolah. Saat ini, dalam upaya mengurangi tingkat kekerasan didunia pendidikan ternyata usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut:

- a. **Belajar hidup dalam perbedaan.** Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras. Perilaku-perilaku ini akan dibawa oleh

anak-anak ke sekolah dan setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang sesuai dari mana mereka berasal. Keragaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan pada proses *how to know*, *how to do* dan *how to be*, maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menambahkan proses *how to live and work together with other* yang ditanamkan oleh praktek pendidikan melalui Antara lain:

- 1) Pengembangan sikap toleransi, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama. Pendidikan agama dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang paling sederhana sampai komplek.
- 2) Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. Pendidikan agama harus bisa menjembatani perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang sejahtera.
- 3) Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan, kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama.
- 4) Kesetaraan dalam partisipasi. Perbedaan yang ada pada suatu hubungan harus diletakkan pada relasi dan kesalingtergantungan, karena itulah mereka bersifat setara. Perlu disadari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup serta memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia yang universal.
- 5) Kontrak Sosial dan aturan main kehidupan bersama. Perlu kiranya pendidikan agama memberi bekal tentang ketrampilan berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termaktub dalam nilai-nilai agama Islam.

- b. Membangun Saling Percaya (Mutual Trust).** Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebihan terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi.

dengan orang lain, yang justru memperkuat intensitas kecurigaan yang dapat mengarah pada ketegangan dan konflik. Maka dari itu pendidikan agama memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya anta agama, anatar kultur dan antar etnik.

c. Memelihara saling pengertian (mutual Understanding).

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Pendidikan agama berwawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan-landasan etis saling kesepahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.

d. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (Mutual Respect).

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.

e. Terbuka dalam berpikir. Selayaknya pendidikan membeti pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para siswa. Dengan mengondisikan siswa untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan, maka siswa akan mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian siswa akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri, orang lain dan dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan

dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para siswa mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.

- f. **Apresiasi dan Interdependensi.** Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan kesalingkaitan yang erat. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu semua permasalahan orang-orang yang berada di sekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis dimana individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung bukan memecah belah. Dalam hal inilah pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.
- g. **Resolusi Konflik.** Konflik berkepanjangan dan kekerasan yang merajalela seolah menjadi cara hidup satu-satunya dalam masyarakat plural, satu pilihan yang mutlak harus dijalani. Padahal hal ini sama sekali jauh dari konsep agama-agama yang ada di muka bumi ini. Khususnya dalam hidup beragama, kekerasan yang terjadi sebagian memperoleh justifikasi dari doktrin dan tafsir keagamaan konvensional. Baik langsung maupun tidak kekerasan masih belum bisa dihilangkan dari kehidupan beragama.

Mengingat bahwa pendidikan adalah ilmu normatif, maka fungsi institusi pendidikan adalah menumbuh-kembangkan subyek didik ke tingkat yang normatif lebih baik, dengan cara/jalan yang baik, serta dalam konteks yang positif. Disebut subyek didik karena peserta didik bukan merupakan obyek yang dapat diperlakukan semauanya pendidik, bahkan seharusnya dipandang sebagai manusia lengkap dengan harkat kemanusiaannya. Menurut Freire, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindasnya. Dunia

dan realitasnya bukan “sesuatu yang ada dengan sendirinya”, dan karena itu “harus diterima menurut apa adanya”, sebagai suatu takdir atau nasib yang tak terelakkan. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan itu berarti manusia mampu memahami keberadaan dirinya. Oleh karena itu, pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri, dan harus mampu mendekatkan manusia dengan lingkungannya. Adanya beberapa bentuk kekerasan dalam pendidikan yang masif merajalela merupakan indikator bahwa proses atau aktivitas pendidikan kita masih jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Di sinilah urgensi humanisasi pendidikan. Humanisasi pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, bukan menciptakan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi.

Adapun secara eksternal, pendidikan agama dihadapkan pada satu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral. Ada beberapa hal strategis yang bisa diperankan pendidikan dalam meresolusi konflik dan kekerasan di dunia, antara lain: *Pertama*, pendidikan mengambil strategi konservasi. Secara visioner dan kreatif pendidikan perlu diarahkan untuk menjaga, memelihara, mempertahankan “aset-aset agama dan budaya” berupa pengetahuan, nilai-nilai, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menyejarah. Nilai-nilai pendidikan humanistik yang dikokohkan dengan agama dipercaya mampu merangkai visi kebudayaan dan peradaban manusia yang bermartabat tinggi dan mulia. *Kedua*, pendidikan mengambil strategi restorasi. Secara visioner dan kreatif pendidikan diarahkan untuk memperbaiki, menugar, dan memulihkan kembali aset-aset agama dan budaya yang telah mengalami pencemaran, pembusukan, dan perusakan. Jika tidak direstorasi, maka aset-aset agama dan budaya dikhawatirkan berfungsi terbalik, yaitu merendahkan martabat manusia ke derajat paling rendah (*radadna-hu asfala safilin*) dan bahkan yang paling rendah dari binatang (*ula-ika kal-an'am bal hum adlallu*).

Telah dimaklumi bahwa konflik dan kekerasan yang berskala tinggi selama ini adalah bentuk pencemaran, pembusukan, dan perusakan aset-aset agama dan budaya. Celaknya di beberapa tempat

muncul apa yang disebut dengan “kekerasaan agama” dan “agama kekerasan” maupun “kekerasaan budaya” dan “budaya kekerasan”. Hakikinya semua itu merupakan bentuk perilaku menyimpang; menyimpang dari agama dan budaya. Dikatakan sebagai “kekerasaan agama” karena kekerasan-kekerasan yang dilakukan manusia secara terang-terangan melecehkan, merusak, menganiaya, dan membunuh ajaran agama-agama yang universal dan rasional. Disebut “agama kekerasan” karena kekerasan demi kekerasan yang dilakukan manusia dicarikan legitimasinya melalui agama. Demikian pula dikenal sebagai “kekerasaan budaya” karena manusia secara terang-terangan telah melakukan destruksi terhadap hasil akal budinya sendiri. Sedangkan pada sisi lain, “budaya kekerasan” adalah kekerasan-kekerasan yang dilakukan manusia dimana-mana, termasuk nafsu berperang dan memerangi, dijadikan adat yang disahkan, bahkan oleh pembenaran internasional. Pembeneran dimaksud antara lain di bawah payung keputusan PBB, atau wadah-wadah kesepakatan multilateral yang resmi lainnya. Untuk mengakhiri segala bentuk kekerasan itu, lagi-lagi pendidikan, agama, dan budaya adalah mata rantai perekat yang harus diperkuat.

E. NILAI –NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN IMPLEMENTASINYA

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi (*the existing values*) yang dimaksud antara lain takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun. (Balitbang Kemendiknas, 2010)

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa Ingin Tahu, (10) semangat Kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, &

(18) tanggung jawab. tanggung jawab. Nilai-nilai Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi (*the existing values*) yang dimaksud antara lain takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun. Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui Pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Berikut ini ciri-ciri pendekatan holistik (Elkind dan Sweet, 2005).

1. Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat
2. Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah
3. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik
4. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan
5. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas
6. Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan
7. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman
8. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah

Sementara itu peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mencakup (1) mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan, (2) memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah, (3) menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di

kehidupannya, dan (4) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral (*US Department of Education*).

Mengacu pada konsep pendekatan holistik dan dilanjutkan dengan upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, kita perlu meyakini bahwa proses pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan (*continually*) sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa anak. (Zubaedi, 2011: hal 45)

F. PENUTUP

Penguatan karakter dan jati peserta didik di era sekarang ini dapat dilakukan melalui pengembangan pendidikan karakter di antaranya melalui Internalisasi Pendidikan agama Islam dan Budaya. Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu dan merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan dengan penanaman nilai dalam diri individu dan pembaruantata kehidupan bersama.

Pendidikan karakter dikembangkan secara komprehensif dengan tujuan agar karakter pada diri setiap individu dapat bertahan dan tidak terkikis dengan adanya pengaruh negatif di era global saat ini. Bangsa Indonesia memiliki kekayaan nilai yang telah tumbuh di dalam masyarakat selama ini. Diantara nilai tersebut diperoleh melalui pendidikan agama dan kehidupan beragama dalam masyarakat. Potret buram masyarakat saat ini menunjukkan gambaran tidak suksesnya pendidikan agama dan kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia.

Untuk itu diperlukan revitalisasi sebagai langkah menjadikan pendidikan agama bernilai dalam upaya memperkuat karakter anak bangsa Indonesia. Pembentukan jati diri bangsa dapat dilakukan dengan tindakan-tindakan yang positif dan selalu menampilkan karakter-karakter yang menjadi kepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan karakter memberikan sebuah jalan bagi bangsa ini untuk dapat menampilkan karakter-karakter bangsa secara konsisten dan mengembalikan berbagai karakter bangsa yang terkikis oleh dampak negatif perkembangan era global saat sekarang.

Untuk itu, perlu sebuah komitmen untuk seluruh warga negara dalam

upaya menguatkan karakter dan jati diri bangsa ini, sehingga diperlukan sebuah kebijakan dari pemerintah dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter di semua lingkungan kehidupan.

Pendidikan karakter tersebut sebaiknya dikembangkan pada pendidikan formal, non formal maupun informal, sehingga kebijakan pendidikan karakter tersebut dapat diberikan pada semua individu yang hidup menjadi bangsa Indonesia ini. Melalui kebijakan pemerintah yang mengakomodasi pengembangan pendidikan karakter tersebut maka tentunya kita mempunyai keyakinan bahwa penguatan karakter dan jati diri bangsa di era global ini dapat diwujudkan, sehingga akan terbentuk *good character* yang mengarah terwujudnya kepribadian-kepribadian bangsa dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Muhaimin Azzel. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jakarta: Ar Ruzz Media. 2011
- Azra, Azyumardi. *Agama, Budaya, dan Pendidikan Karakter Bangsa*. 2006
- Balitbang Kemendiknas. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. 2010
- Darma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011
- Darmiyati Zuchdi. *Pendidikan karakter dalam prespektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press. 2011
- Elkind, David H. dan Sweet, Freddy. *How to Do Character Education*. Artikel yang diterbitkan pada bulan September/Oktober 2004.
- Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, Bandung, Pustaka 1985
- Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam Di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, Bakti Aksara Persada, , Jakarta, 2003
- Ismail SM dan Abdul Mukti (ed.), *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Isma'il Raji al Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, (Virginia-USA: The International Institute of Islamic Thought, 1982
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Kebijakan Pendidikan di Indonesia Ditinjau dari Sudut Hukum*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1994.
- Nurcholish Majdjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta, 2000
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Rosdakarya, 2004
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2001
- Muhammad Said Mursi, *Fann Tarbiyah al-Aulad Fii al-Islam*, 1977
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- Lickona, Tom; Schaps, Eric, dan Lewis, Catherine. *Eleven Principles of*

- Effective Character Education: Character Education Partnership*, 2007
- Rahardjo, M. Dawam (ed.), *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Sumber Daya Manusia Abad 21*, Intermasa, Jakarta, 1997.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Syahidin, *Perubahan Paradigma dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, makalah. Padang: Adpisi. 2006
- Sairin, Weinata. *Pendidikan yang Mendidik*. Jakarta: Yudhistira, 2001
- Suyanto dan Hisyam, Dihad. *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi dan Reformasi*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab IV Pasal 10 ayat 1*, Semarang, CV. Duta Nusindo, 2006,
- Tim Pakar Jati Diri Bangsa. *Pendidikan karakter di sekolah: Dari gagasan ke tindakan*. Jakarta. Elex Media Komputindo.2011
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab IV Pasal 10 ayat 1*, Semarang, CV. Duta Nusindo, 2006,
- Zubaedi. *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta. Kencana.2011
- U. S. Department of Education. *Office of Safe and Drug-Free Schools*. 400 Maryland Avenue, S.W. Washington, DC.